

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL (WHATSAPPS) SEBAGAI SARANA PEMBERIAN INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA SEKOLAH DI SMU 1 LAWANG

Handy Lala

Poltekkes Kemenkes Malang
Email: handymarshall52@gmail.com

UTILIZATION OF SOCIAL MEDIA (WHATSAPPS) AS A MEANS OF GIVING INFORMATION ON SCHOOL REPRODUCTIVE HEALTH AT SCHOOL 1 LAWANG

Abstract: The development of the fast-paced Internet and information traffic world has created very new opportunities for young people to interact with others or find information. Information from the internet is far more interesting and memorable so that it will have a stronger influence on young people. The purpose of this study is to provide reproductive health information through social media whatsapps to high school level adolescents. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The research subjects were high school students. Data collection was carried out through in-depth interviews, FGDs and observations. The results of this study are the provision of reproductive health information through social media whatapps provides a lot of valuable information to students including easy access, can be read repeatedly, updates and updates, consulting activities can be directly interactive with the admin so that students do not feel bored and bored. The conclusion of this research is the program of providing reproductive health information through social media WhatsApp has a very positive impact on school students
Keywords: Social media, adolescents, reproductive health, health information

Absrak: Perkembangan dunia Internet dan lalu lintas informasi yang serba cepat telah menciptakan peluang yang sangat baru bagi anak muda untuk berinteraksi dengan orang lain atau mencari informasi. Informasi dari internet jauh lebih menarik dan berkesan sehingga akan memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap anak muda. Tujuan Penelitian ini adalah memberikan informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial whatsapps kepada remaja sekolah tingkat SMU. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subyek penelitian adalah siswa SMU. Pengumpulan data dilakukan melalui indepth interview, FGD dan observasi. Hasil penelitian ini adalah pemberian informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial whatapps memberikan banyak informasi yang berharga kepada siswa diantaranya adalah akses yang mudah, dapat dibaca berulang, update dan kekinian, kegiatan konsultasi bisa langsung interaktif dengan admin sehingga membuat siswa tidak merasa jenuh dan bosan. Kesimpulan penelitian ini adalah program pemberian informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial whatsapps memberikan dampak yang sangat positif bagi siswa sekolah

Kata kunci : Media social, remaja, kesehatan reproduksi, info kesehatan

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi mendapatkan perhatian khusus secara global sejak diangkatnya materi tersebut dalam Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (*International Conference on Population and Development - ICPD*) di Kairo tahun 1994. Sekitar 180 negara, termasuk Indonesia, berpartisipasi dalam konferensi tersebut. Hal penting dalam konferensi tersebut adalah disepakatinya perubahan paradigma dalam pengolahan masalah kependudukan, dan pembangunan dengan pendekatan pengendalian populasi dan penurunan fertilitas atau keluarga berencana menjadi pendekatan yang terfokus pada kesehatan reproduksi serta hak kesehatan reproduksi. Perubahan paradigma ini menempatkan manusia menjadi subjek, berbeda dari sebelumnya yang menempatkan manusia sebagai objek.

ICPD tahun 1994 tersebut dipertegas dalam konferensi sedunia IV tentang wanita 1995 di Beijing - Cina, ICPD di Haque pada tahun 1999 dan diikuti oleh Beijing dan New York. Di tingkat internasional tersebut telah disepakati definisi Kesehatan reproduksi, yaitu suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit, kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi fungsi dan prosesnya (Depkes, 2001).

Adanya ICPD ini menjadi landasan bagi setiap negara untuk memberikan prioritas pada persoalan kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual kepada remaja. Remaja Indonesia saat ini berjumlah 62 juta (usia 10-24 tahun) dari total penduduk Indonesia (30,3%) dan 15% dari mereka telah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Hingga September 2006 lebih dari 7 ribu kasus HIV/AIDS terjadi pada usia 15-19 tahun (43,5%) terinfeksi melalui hubungan seksual yang tidak aman, dan 56,5% terinfeksi melalui penggunaan narkoba jarum suntik (Laporan hasil Konferensi Nasional Tingkat Tinggi Anak dan Remaja, 2007).

Menurut sumber dari sebuah situs, GirlsNotBrides.org, diperkirakan bahwa 1 dari 5 perempuan di Indonesia menikah di bawah usia delapan belas tahun. Di samping itu, Indonesia menempati urutan ke-37 di di antara negara-negara yang memiliki jumlah pernikahan usia dini tertinggi di dunia (*World Fertility Policies, United Nations, 2011*). Menurut data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015, angka pernikahan dini di Indonesia peringkat kedua di kawasan Asia Tenggara. Ada sekitar 2 juta dari 7,3 perempuan Indonesia di bawah umur 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 3 juta orang di tahun 2030.

Permasalahan remaja sangat kompleks. Fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa perilaku seks pra nikah di kalangan remaja semakin meningkat. Perilaku seksual remaja yang cenderung permisif dan berani disertai keterbatasan pengetahuan remaja tentang kesehatan seksual telah meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan (UNFPA, 2001).

Perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka hidup. Khusus di era globalisasi, lingkungan sosial sangat dinamis dan terbuka. Konteks sosial remaja sangat bervariasi di berbagai tempat di dunia, bahkan di dalam satu negara. Salah satu yang dibawa dalam dinamika ini adalah perubahan gaya hidup remaja. Kombinasi antara usia perkembangan remaja yang khas (usia belajar) dengan dinamisnya lingkungan sosial dan budaya dewasa ini, membuat remaja masuk di berbagai lingkungan atau dunia yang seringkali tidak bisa diikuti dan dipahami lagi oleh generasi sebelumnya, termasuk orangtuanya sendiri (Moeliono, 2004).

Informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi remaja dewasa ini belum memadai dan kebanyakan baru ditangani oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) di kota-kota besar. Fasilitas kesehatan di tingkat dasar belum menyediakan pelayanan kesehatan reproduksi, sehingga

remaja belum mendapat bekal pengetahuan yang cukup untuk menjalani perilaku reproduksi sehat. Remaja belum sepenuhnya tahu cara melakukan kegiatan promotif dan preventif dalam bidang kesehatan reproduksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena peneliti ingin menggali secara mendalam agar menemukan dan memahami kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh siswa.

Penelitian kualitatif memulai berpikir secara induktif, sehingga dapat menangkap berbagai fakta dan fenomena sosial berdasarkan pengamatan di lapangan dan berupaya melakukan teorisasi yang terjadi (Bungin, 2008). Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti sesuatu secara mendalam, proses suatu program serta untuk keperluan evaluasi (Moleong, 2006).

HASIL PENELITIAN

Kegiatan pemberian informasi kesehatan reproduksi disekolah masih dilakukan berdasarkan waktu – waktu tertentu saja, hal ini dikarenakan memang prioritas pemberian informasi kesehatan reproduksi masih belum menjadi prioritas dan siswa bisa mendapatkan kagiatan informasi dari searching dari internet atau mendapat informasi dari tempat lain, sekolah juga bekerja sama dengan PKM Lawang dalam

pemberian informasi kesehatan reproduksi, akan tetapi belum terjadwal dengan baik melalui program KRR (kesehatan reproduksi remaja). Dan dari sekolah sendiri memang mengatakan bahwa kegiatan informasi masih terbatas dan belum banyak diberikan. Seperti yang disampaikan oleh responden yang menjadi guru BK bahwa kegiatan pemberian informasi hanya pada saat – saat tertentu saja seperti yang disampaikan oleh

“ kegiatan spt penyuluhan sering kita lakukan, mulai dari sex education, narkoba, yg spt itu ada pernah dilakukan “ (guru BK1)

“ sex education masih jarang sih mas, biasanya puskesmas yang kesini, tapi memang tidak ada jadwal khusus, pada saat MOS biasanya kurang efektif, karna banyak informasi yaf diberikan” (guru BK2)

“ sebenarnya kalo ada kegiatan spt ini ya bagus ada penyuluhan dari kampus kesehatan,.....dari kemenkes yang memang orang kesehatan, memang kita semua butuh info spt ini “ (guru BK 2)

Sekolah mengatakan memang kegiatan pemberian informasi yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi masih kurang banyak, seharusnya kegiatan pemberian informasi kesehatan reproduksi harus lebih banyak diberikan kepada siswa, dan berharap kegiatan seperti penyuluhan kesehatan reproduksi rutin tapi harus melakukan rapat dulu dengan semua guru yang ada disekolah.

Beberapa guru memang masih menganggap kegiatan pemberian

informasi kesehatan reproduksi, masih mereka samakan dengan penyuluhan tentang seks, seperti yang mereka pikirkan bahwa pendidikan seks akan membuat anak penasaran. Akan tetapi setelah peneliti melakukan penjelasan pada saat memberikan sosialisasi kepada guru dan siswa di sekolah, peneliti menjelaskan bahwa pemberian informasi kesehatan reproduksi untuk memberikan edukasi tentang bagaimana memahami tentang reproduksi adalah informasi kesehatan reproduksi lebih tepatnya.

“ kami senang saja jika dilaksanakan kegiatan spt ini, apalagi nanti akan dibuatkan grup wa, kami senang saja,dan kalo bisa kami juga ikut dimasukkan sehingga kami juga bisa tahu bentuknya “ (guru BK1)

“ iya kalo bisa grupnya nanti diisi juga dengan kepala sekolah dan juga guru – guru, biar kita bisa tahu persoalan kesehatan reproduksi pada remaja “ (guru BK2)

Kegiatan penyampaian informasi melalui whatsapps sangat disambut baik oleh sekolah, karena sebelumnya belum ada kegiatan pemberian informasi melalui media social whatapps, dan sekolah mengharapkan kegiatan pemberian informasi kesehatan reproduksi seperti ini bisa memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan pengetahuan kepada siswa dan mempunyai dampak positif juga kepada sekolah.

Respon guru dan siswa dalam persiapan pemberian informasi melalui whatapps.

Setelah memberikan penjelasan tentang model pelaksanaan kegiatan informasi kesehatan reproduksi pada siswa melalui media whatsapps maka siswa diberikan petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan pemberian informasi kesehatan, yaitu melalui whatsapps yang sebelumnya telah masuk ke grup whatsapps.

“suka – suka, nanti bisa nanya apa saja ya di whatsapps.....ya itu yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi ya pak “ (DW P)

“nanti di kasih infonya setiap hari atau gimana pak, trus apa boleh nanti nanya – nanya yang berhubungan dgn masalah cowok....maksudnya masalah kesehatan reproduksi ya.....ya itu masalah laki – laki gitulah..” (AM L)

“seperti broadcast gitu ya pak, apa nanti dikirim setiap hari ya pak.....” (DP P)

“pak apa kami boleh nanya – nanya diluar broadcast yang disampaikan tapi berhubungan dengan masalah kesehatan reproduksi..... karena kadang kalo pas ada masalah kami ingin langsung nanya biar puas.... (HI L)

Siswa sangat antusias sekali dengan kegiatan penelitian yang akan mereka ikuti, siswa lebih banyak menanyakan tentang masalah teknis pelaksanaan kegiatan pemberian informasi melalui media social whatsapps.

“pak.....apa nanti kami boleh masukkan kepala sekolah untuk

diikutikan dalam grup WA..... (Guru BK 2)

“iya pak apa bisa diikuti beberapa guru....atau terserah bapak saja seperti apa (GURU BK 1)

Dalam pelaksanaan kegiatan pemberian informasi melalui WA baik siswa dan guru ingin banyak yang diikuti ke dalam grup, sehingga semakin banyak yang masuk – semakin banyak juga nanti yang akan mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi dan bisa memantau juga masalah – masalah apa yang sering terjadi pada siswa.

Setelah membentuk grup wa kesehatan reproduksi beberapa siswa dijadikan admin untuk memudahkan jika ada guru yang ingin bergabung di dalam grup dan semua siswa merupakan siswa 1 kelas yang memudahkan dalam membentuk grup dan koordinasi dalam pembuatan grup WA kesehatan reproduksi.

Pelaksanaan pemberian informasi kesehatan reproduksi melalui GRUP WHATSAPPS.

Pelaksanaan kegiatan dijadwalkan selama kurang lebih 2 bulan, hal ini dikarenakan jadwal pemberian informasi kesehatan reproduksi diberikan setelah siswa pulang sekolah tepatnya di jam 4 sore sampai jam 9 malam, itu merupakan waktu yang telah disepakati oleh peneliti dan siswa, karena dijadwalkan tersebut tidak mengganggu dari kegiatan siswa, dan disaat siswa santai di rumah.

Informasi yang diberikan berupa:

1. Perkembangan kesehatan reproduksi.
2. Tahapan Pubertas
3. Perkembangan seksual remaja
4. Pendidikan kesehatan seksual
5. IMS dan HIV/AIDS
6. Seksualitas dan cinta
7. Persahabatan dan hubungan baik
8. Cinta seharusnya tidak menyakitkan
9. Masa depan, cita-cita dan rencanamu

Dalam tahap pemberian informasi peneliti memberikan informasi kesehatan reproduksi 2 hari sekali hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan siswa untuk memahami informasi yang diberikan. Sehingga waktu pelaksanaan menjadi lama dan memberikan dampak yang baik untuk siswa.

Hari pertama pemberian informasi siswa sangat antusias sekali mengikuti dan pemberian informasi sangat santai dan relaks sehingga membuat siswa menjadi lebih focus untuk bertanya terkait dengan masalah – masalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

PEMBAHASAN

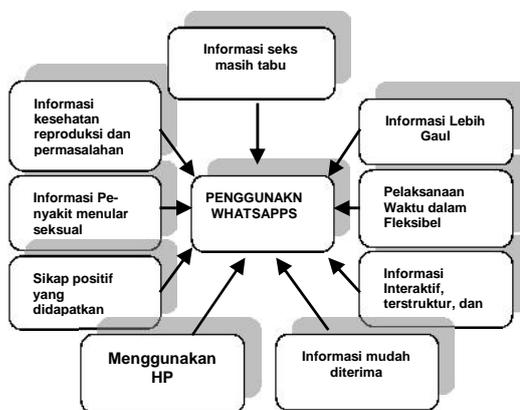
Saat ini, perkembangan teknologi telah maju pesat seiring dengan perkembangan jaman, dan para remaja pun aktif untuk bisa menjadi bagian di dalam kehidupan modern tersebut. Akan tetapi perkembangan teknologi tidak direspon dengan

baik oleh sebagian masyarakat, di antaranya adalah membiarkan remaja hidup dengan dunianya tanpa bekal informasi yang cukup untuk memproteksi diri remaja untuk bisa terhindar dari pergaulan negatif. Saat ini sebagian besar remaja telah mengakses internet yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Dalam hal ini, banyak kegiatan yang dilakukan remaja melalui internet, baik untuk belajar, diskusi, mencari informasi sampai ke tindakan negatif dengan mengakses situs-situs porno. Dengan diberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui media sosial whatsapps sekolah sangat menyambut baik terhadap kegiatan tersebut.

Sebagian besar siswa tidak banyak mendapatkan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi. Sebagian besar siswa mengatakan mereka hanya mendapatkannya dari penyuluhan-penyuluhan yang diselenggarakan di sekolah yang sifatnya hanya sesekali, sehingga siswa lebih banyak mencari informasi sendiri melalui media, seperti internet, majalah. Siswa sendiri butuh perjuangan sendiri untuk bisa mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi yang telah menjadi haknya sebagai remaja, selama ini baik di rumah maupun di sekolah siswa tidak pernah mendapatkan pendidikan yang benar tentang kesehatan reproduksi, sehingga kegiatan pemberian informasi kesehatan reproduksi dengan

menggunakan media sosial whatapps mendapat dukungan dari sekolah dan merupakan pengalaman baru bagi siswa untuk bisa diberikan kepada siswa-siswa sekolah agar lebih bisa memahami informasi kesehatan reproduksi dengan baik dan benar.

Hasil penelitian yang dilakukan pada program kesehatan reproduksi dengan menggunakan media sosial whatapps ini menunjukkan adanya sambutan dan penerimaan yang sangat baik dari sekolah karena memang sangat berbeda pemberian informasinya, dan cara pembelajaran yang berbeda dengan sehingga media pembelajaran yang digunakan menjadi alasan menarik bagi siswa dan sekolah.



Gambar 1. Informasi yang didapatkan dari edukasi dengan menggunakan media Whatsapp

Pemberian informasi kesehatan reproduksi dengan menggunakan media whatapps adalah sebuah cara untuk memberikan informasi yang berbasis IT

yang ditujukan kepada remaja dengan usia 12 sampai 19 tahun yang memang lebih mudah diterima dan digunakan oleh siswa karena hampir semua siswa memiliki HP.

Aplikasi-aplikasi multimedia berbasis komputer dapat meningkatkan pembelajaran, ketika informasi disajikan secara lisan dan bergambar secara bersamaan dan bentuk-bentuk tugas yang memerlukan informasi terintegrasi (Soto *et al.*, 2003). Adapun bentuk informasi yang diberikan dalam pemberian informasi kesehatan reproduksi ini adalah, siswa mendapatkan informasi kesehatan reproduksi.

Dalam pelaksanaannya informasi yang diberikan kepada siswa, informasi selalu diberikan langsung oleh peneliti berdasarkan kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh siswa. Siswa mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dengan sangat mudah, hanya menerima broadcast dari peneliti untuk dibaca dan dipahami dimanapun mereka berada, dan diberikan kesempatan untuk bertanya bebas kapan saja sesuai dengan konteks permasalahan yang mereka miliki. Sehingga informasi kesehatan dengan menggunakan media social whatapps ini menjadi lebih mudah dilaksanakan.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan King *et. al.*, (2000) bahwa fasilitator juga harus menghormati dan menghargai sikap, pendapat dan perasaan setiap anggota kelompok. Selain itu

seorang fasilitator harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang setiap perasaan yang akan dibahas. Ia harus memiliki minat yang besar terhadap berbagai persoalan yang ada. Seorang fasilitator sebaiknya memiliki sifat terbuka dan dapat menerima pendapat atau sikap yang mungkin kurang sesuai yang disampaikan oleh anggota kelompok. Namun, tetap harus diingat, fasilitator membantu dan mengarahkan kelompok untuk membuat keputusan, bukan membuat keputusan untuk kelompok.

Respon siswa pemberian informasi kesehatan reproduksi dengan menggunakan media social WHATSAPPS

Hasil penelitian terhadap respon siswa yang mengikuti grup kesehatan reproduksi sangat senang dan antusias terhadap pemberian informasi kesehatan reproduksi, karena menurut mereka pemberian informasi melalui whatsapps yang dijalankan sangat bagus untuk pendidikan siswa di sekolah. Menurut siswa, program pemberian informasi kesehatan reproduksi seperti DAKU! baru pertama kalinya mereka ikuti, penting untuk mereka pelajari dalam perjalanan masa remaja mereka, siswa mengatakan informasi yang mereka dapatkan didalam grup kesehatan reproduksi karena banyak memberikan informasi tentang persoalan seputar perkembangan remaja saat ini.

Siswa sangat senang mengikuti grup kesehatan reproduksi karena

informasi yang mereka dapatkan sangat mereka butuhkan. Siswa mendapatkan pengetahuan tentang cara menghadapi perubahan emosi, kenapa bisa terjadi dan bagaimana cara mengatasinya. Kemudian siswa juga diberi pemahaman bahwa perubahan pada remaja juga disertai perubahan hormon dan bentuk tubuh, sehingga ada yang berubah dari dalam tubuh remaja, di antaranya seperti menstruasi pada wanita, dan mimpi basah pada laki-laki.

Para siswa juga mengatakan banyaknya informasi yang mereka dapatkan di dalam grup kesehatan reproduksi, yang menurut siswa nantinya sangat besar pengaruhnya terhadap masa depan mereka terutama dalam berperilaku terhadap diri mereka, maupun lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan defenisi pendidikan kesehatan oleh WHO (1992), bahwa pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan yang terencana dengan tujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap, persepsi, dan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat dalam mengambil tindakan dalam masalah kesehatan. Dengan demikian, masyarakat diberi pemahaman terencana tentang informasi nilai kesehatan yang akurat, dengan harapan terjadi perubahan pengetahuan menjadi tahu, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai kesehatan.

Pemberian informasi yang tepat pada pendidikan kesehatan seksual di

sekolah bagi remaja adalah salah satu cara yang mudah dilakukan sebagai upaya preventif. Namun, masih ada kesenjangan antara yang seharusnya diperoleh remaja pada saat berhadapan dengan risiko, dengan yang tersedia bagi mereka. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Moeliono (2004), bahwa pendidikan kesehatan yang bermanfaat untuk siswa sangat besar manfaatnya bagi siswa untuk mencegah tindakan-tindakan negatif dari lingkungan mereka.

Proses pemberian informasi yang dilakukan dalam grup kesehatan reproduksi, memberikan manfaat kepada siswa dalam memahami konsep-konsep kesehatan reproduksi. Informasi yang diberikan di dalam grup kesehatan reproduksi, siswa sangat aktif menjelaskan berbagai informasi yang telah mereka dapatkan didalam grup kesehatan reproduksi,

Menurut siswa, grup kesehatan reproduksi juga lebih menarik dari pemberian informasi yang pernah mereka ikuti. Perbedaan tersebut menurut siswa, dari bentuk media yang digunakan. Siswa mengatakan mereka lebih tertarik mengikuti grup kesehatan reproduksi dari pada program penyuluhan kesehatan yang biasanya.

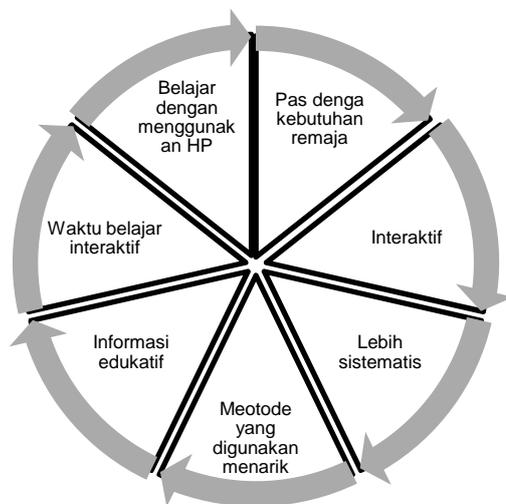
Penggunaan metode yang tepat dalam suatu proses pendidikan sangatlah penting, agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Metode yang baik akan

memberikan dampak yang efektif dalam mencapai tujuan. Menurut Ybarra *et al.* (2007) penyampaian pendidikan dengan menggunakan banyak metode akan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

Proses belajar mengajar dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa menggunakan media. Media audiovisual cukup banyak digunakan sebagai penyampai pesan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam peningkatan pengetahuan kesehatan. Pengaturan audiovisual yang baik dapat memberi makna dalam suatu arus informasi yang berkualitas, sehingga dapat diterima dalam belajar dan memungkinkan keadaan yang lebih baik (Norfolk, 2004).

Waktu pemberian informasi didalam grup kesehatan reproduksi yang sangat fleksibel menjadikan grup kesehatan reproduksi grup kesehatan reproduksi menjadi salah satu ketertarikan siswa untuk mendapatkan informasi. Ketika peneliti menanyakan kepada siswa tentang informasi yang mereka dapatkan selama mengikuti grup kesehatan reproduksi semua siswa yang menjadi responden mengatakan banyak informasi yang mereka dapatkan, seperti informasi pertemanan, pacaran sehat, perubahan pada remaja, dan informasi lainnya. Di dalam proses belajar siswa digali tingkat pengetahuan mereka tentang informasi-

informasi yang mereka tidak ketahui untuk dibahas didalam grup kesehatan reproduksi, sehingga sebagian siswa yang mengikuti grup kesehatan reproduksi menjadi solusi untuk teman teman mereka yang tidak mengikuti grup kesehatan reproduksi untuk diajak berdiskusi tentang masalah-masalah yang mereka tidak ketahui.



Gambar 2. Respon siswa terhadap program grup kesehatan reproduksi.

Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa siswa sangat tertarik dalam konsep pembelajaran yang ada di dalam menggunakan media sosial whatsapp, Antusiasme ini terlihat dari keaktifan siswa-siswa didalam grup kesehatan reproduksi, siswa mengatakan bahwa mereka lebih kreatif dan berani mengemukakan pendapat mereka setelah mengikuti proses pembelajaran yang ada di grup kesehatan reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap reaksi pada

tahap evaluasi dasar dalam pengevaluasian program, didapatkan hasil yang sangat positif dari para siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Hasil ini tergambar dari respon dari siswa terhadap program grup kesehatan reproduksi yang telah mereka ikuti. Menurut siswa, grup kesehatan reproduksi ini banyak memberikan manfaat untuk siswa, siswa juga mengatakan bahwa grup kesehatan reproduksi ini sangat unik dan edukatif untuk perkembangan siswa, karena di dalam program DAKU! tidak hanya dijelaskan mengenai definisi dari kesehatan reproduksi saja, akan tetapi meliputi banyak informasi mengenai kehidupan remaja, dan cara remaja menjalani kehidupannya dengan baik. Semua dibahas dengan sangat sistematis berdasarkan kebutuhan siswa. Baik guru maupun siswa didalam proses pembelajaran sangat menikmati kegiatan yang mereka laksanakan, karena didalam grup kesehatan reproduksi tidak ada batasan antara guru dan siswa.

Semua siswa berhak mengemukakan pendapat mereka tentang semua informasi yang tidak mereka ketahui kepada fasilitator yaitu guru. Begitu juga sebaliknya jika guru tidak memahami informasi boleh bertanya. Dalam hal, ini fasilitator tidak menggurui dan sok tahu terhadap informasi yang tidak mereka ketahui. Dalam proses belajar mengajar grup kesehatan reproduksi, siswa, tidak

hanya belajar memahami informasi yang ada di diberikan di dalam grup kesehatan reproduksi.

Secara keseluruhan berdasarkan penelitian yang dilakukan, respon siswa terhadap grup kesehatan reproduksi sangat baik. Siswa banyak mendapatkan nilai-nilai yang positif dari kegiatan yang mereka ikuti. Siswa memiliki kemampuan untuk lebih kritis terhadap segala persoalan yang berhubungan dengan dunia mereka, yaitu dunia remaja. Siswa yang mengikuti grup kesehatan reproduksi menjadi contoh buat teman-teman mereka sendiri. Semua kelompok FGD yang peneliti wawancarai setuju mengatakan bahwa grup kesehatan reproduksi sangat positif efeknya kepada sekolah dan siswanya.

PENUTUP

Grup kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di sekolah merupakan program yang sangat menarik bagi remaja, program kesehatan reproduksi yang siswa ikuti sangat berbeda dari pemberian informasi yang biasa mereka dapatkan sebelumnya seperti penyuluhan.

Respon siswa dalam grup kesehatan reproduksi siswa sangat antusias terhadap pemberian informasi yang diberikan. Menurut siswa program dalam grup kesehatan reproduksi sangat pas bagi remaja, programnya sangat menarik dan sistematis, proses pembelajaran yang interaktif, edukatif serta waktu

pembelajaran yang bebas dan media yang digunakan adalah handphone.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2008) *Penelitian kualitatif : komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup.
- Brown, JD & Keller, SN. (2000), Can the mass media be healthy sex educator?" *Family Planning Perspective*, (32), 255-258 Available from: google books/google <http://books.google.co.id/books?id=m4QOu_ko4okC&pg=PA137&pg=PA137&dq> [Accessed 15 Desember 2009].
- Bongaarts, J. & Cohen, B. (1998) *Intruduction and Overview. Studies in Family Planning*. Vol. 29 No 2 June.
- Badan Pusat Statistik. 2011. MDGs Millenium Development Goals, [online], <http://mdgs-dev.bps.go.id> (diakses tanggal 11 september 2013).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Kebijakan Kemenkes dalam Mencapai MDGs* [online]. <http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/2240-kebijakan-kemenkes-dalam-mencapai-mdgs.html> (diakses tanggal 7 September 2013).
- Keleher, H., MacDougall, C., & Murphy, B. 2007. *Understanding Health Promotion*. Victoria, Australia : Oxford University Press. www.who.int.1998
- Adirsa Riza. 2005. *Education and Entertainment* (Prosiding Temu Ilmiah Kongres XIII Persagi dan Festival Gizi, 20-24 November

2005. Bali : Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Ahli Gizi Indonesia (Persagi).
- Priyanto, Agus. 2008. *Health Promotion Technique and Application in Society*. Yogyakarta : FK-UGM.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Moleong, L. (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.